

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan topik penelitian Pemberdayaan sebagai berikut:

1. Ahmad Purnama. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga.

Penelitian ini tentang Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dilakukan di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan (1) Membentuk kelompok sosial usaha ekonomi produktif sebagai wahana atau ruang jejaring/kerjasama yang dapat diakses untuk pengembangan prakarsa/inovasi. (2) Memberi bimbingan motivasi, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan yang didalamnya termasuk bimbingan kewirausahaan dan inovasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara mendalam (*in depth-interview*). Informan meliputi para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan Kepala Desa Triwidadi. Program atau kegiatan kelompok sosial usaha ekonomi produktif yang dilakukan sudah dapat menanggulangi atau mencegah terjadinya kemiskinan.

2. Wina Qurratu A'yun, Nur Faidati. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul DIY

Penelitian ini tentang Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kabupaten Bantul DIY. Tujuan dari penelitian tersebut untuk memahami proses pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pemberdayaan PRSE di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan meliputi pengurus pemberdayaan PRSE, pendamping PRSE, anggota PRSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Bantul cukup berhasil dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan memasak, membuat makanan ringan, membuat kerajinan, dan berdagang. Kegiatan pemberdayaan tersebut berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan.

3. Sarah Aprilia, Ariq Akmal Suwandi & Rudi Sarpudin Darwis. (2022). Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi

Dalam pemberdayaan ini pula diperlukan seseorang yang nantinya akan melakukan tugas sebagai pendamping dalam melakukan pemberdayaan dan yang paling tepat adalah seorang Pekerja Sosial. Peran Pekerja Sosial sangat vital karena mereka yang berhadapan langsung dengan klien yang akan dibina yaitu Wanita Rawan Sosial Ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemberdayaan. Metode yang dipakai yaitu Studi Kepustakaan/Literatur dengan menggunakan Teknik analisis data model interaktif.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Ahmad Purnama. Tahun (2019)	Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	Kualitatif	Hasil penelitian pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Setelah mendapatkan pemberdayaan melalui bimbingan motivasi, bimbingan sosial dan keterampilan kewirausahaan dan inovasi menunjukkan ada perubahan perilaku, sudah ada peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan pemahaman tentang bimbingan pengetahuan dan keterampilan.
2.	Wina Qurratu A'yun, Nur Faidati. Tahun (2021)	Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul DIY	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Bantul cukup berhasil dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan memasak, membuat

				makanan ringan, membuat kerajinan dan berdagang. Kegiatan pemberdayaan tersebut berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan.
3.	Sarah Aprilia, Ariq Akmal Suwandi & Rudi Sarpudin Darwis. Tahun (2022).	Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi	Studi Kepustakaan	Peran pekerja sosial melalui pemberdayaan akan cukup efektif karena pekerja sosial memiliki segala instrumen yang dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan yang nantinya akan membantu Wanita Rawan Sosial Ekonomi keluar dari permasalahan.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian terdahulu ini yaitu dari 1 variabel yang digunakan oleh semua peneliti dan sasaran penelitian. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu metode penelitian kualitatif, studi kepustakaan dan lokasi penelitian.

## 2.2 Teori yang Relevan

### 2.2.1 Kajian tentang Keberdayaan dan Pemberdayaan

#### 2.2.1.1 Pengertian Keberdayaan

Secara umum, keberdayaan (*empowerment*) mengacu pada proses atau konsep di mana individu atau kelompok memperoleh keterampilan, pengetahuan,

sumber daya, dan kontrol atas keputusan yang memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan mereka sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mengatasi hambatan yang mungkin ada. Keberdayaan melibatkan pemberian kekuatan kepada orang atau kelompok yang sebelumnya mungkin merasa merasa tidak memiliki kontrol atau akses terhadap berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Andrea Cornwall dan Brock, (2005). Keberdayaan adalah proses dimana individu atau kelompok mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan mengatasi hambatan yang menghalangi kemandirian mereka.

#### 2.2.1.2 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu upaya menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam berani bersuara dan mampu untuk menyampaikan pendapat terhadap masalah sosial yang mereka alami agar dapat berdaya dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial.

Menurut Edi Suharto. (2009), Pemberdayaan dapat dimaknai dengan sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperkuat kelompok yang lemah dalam masyarakat terutama individu yang mengalami masalah kemiskinan.

2. Sebagai tujuan pemberdayaan adalah keadaan yang ingin dicapai dengan sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya. Masyarakat memiliki pengetahuan, kemampuan dan kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi fisik, ekonomi dan sosial seperti rasa percaya diri, menyampaikan ide atau pemikiran, mempunyai pekerjaan, berperan dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial “Pemberdayaan adalah semua upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya”. Proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seorang tokoh pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik. Yang dimaksud suara adalah segala apresiasi maupun potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, (1996), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Dari beberapa definisi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang

dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya, (Tantan Hermansyah dkk, 2009:31).

#### 2.2.1.3 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto, (2014), ada enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

#### 5. Perbaiki Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

#### 6. Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Pemberdayaan Sosial sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 huruf d merupakan intervensi pekerjaan sosial yang ditujukan untuk:

1. Memberdayakan individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami masalah sosial agar mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara mandiri; dan
2. Meningkatkan peran serta lembaga dan/atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

#### 2.2.1.4 Indikator Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto. (2009). Empat diantaranya menyangkut derajat keberdayaan, yaitu:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, rangkaian ide dari kemampuan

2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)

Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, dan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.

3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*)

Perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan mikro, kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Merupakan tindakan bersama, kemampuan untuk bertindak bersama. Dasarnya saling mendukung, solidaritas dan kerjasama. *Power with* dapat membantu membangun jembatan dengan menarik perbedaan jarak untuk mengubah atau mengurangi konflik sosial dan mempertimbangkan keadilan relasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan indikator keberdayaan mengacu pada tingkat kemampuan, kemandirian, dan kapasitas suatu individu, kelompok, atau komunitas dalam mengelola sumber daya dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Hal ini ditujukan kepada anggota Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Pakuhaji untuk mengetahui keberdayaan di Desa Pakuhaji melalui Kelompok Usaha Bersama yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui program Kelompok Usaha Bersama
2. Menunjukkan pencapaian perubahan yang diinginkan ketika mengikuti program Kelompok Usaha Bersama
3. Menunjukkan keterampilan dan kemampuan diri sendiri
4. Menunjukkan kekuatan dan potensi diri sendiri

5. Menghadapi kesulitan serta mencari solusi
6. Tidak Optimis pada Diri Sendiri
7. Menunjukkan partisipasi dan kontribusi
8. Saling mendukung satu sama lain

#### 2.2.1.5 Jenis-Jenis Pemberdayaan

Jenis-jenis pemberdayaan yang diungkapkan oleh Pranarka (1996) terdiri dari berbagai macam yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Radikal adalah jenis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam upaya membentuk segala pembangunan dalam masyarakat melalui sistem kekuatan. Sistem ini bisa dipaksakan sebagai sistem paksaan yang bersifat mengikat kepada seluruh masyarakat
2. Sikap Kebersamaan adalah jenis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mengedepankan kebersamaan dalam masyarakat. Kebersamaan ini dilakukan dengan langkah akomodasi dari setiap kepentingan serta golongan dalam masyarakat
3. Pendekatan dengan Sistem Gagasan adalah sistem pemberdayaan yang mengedepankan pada gagasan sistem ini secara tidak langsung stimulasi daripada memberikan *power* kepada *powerless*. Keadaan ini bisa dikomdir masyarakat melalui syarat interaksi sosial dalam masyarakat yang baik dan akhirnya menimbulkan integrasi kepentingan bersama.

#### 2.2.1.6 Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan kemandirian

dan berkelanjutan (Najiati, dkk, 2005:54), adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat, ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

### 2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

### 3. Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*"

Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki

tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

#### 4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan semakin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

##### 2.2.1.7 Aspek-Aspek Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto (2009) Pemberdayaan memiliki lima dimensi yaitu:

#### 1. *Enabling*

*Enabling* adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.

#### 2. *Empowering*

*Empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

### 3. *Protecting*

*Protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, minoritas dan masyarakat terasing.

### 4. *Supporting*

*Supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

### 5. *Fostering*

*Fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha.

#### 2.2.1.8 Tahap-Tahap Pemberdayaan

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Isbandi Rukminto Adi, (2013) dalam pemberdayaan ada tujuh tahapan yaitu:

### 1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap persiapan ini sekurang-kurangnya terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *community worker*, dan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pembedayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

### 2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman (*Assesment*)

Proses *assesment* yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key person*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber data yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan asesemen. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif.

### 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Planning*)

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Program yang akan dilakukan tersebut sesuai dengan pernyataan Ife, (1995) bahwa strategi pemberdayaan masyarakat memang murni dibuat oleh masyarakat dan disepakati oleh mereka, tentu bertujuan untuk

peningkatan kesadaran kritis khususnya peternak dapat mampu mengambil tindakan sendiri termasuk didalamnya proses pemecahan masalah untuk kemudian berpartisipasi aktif dan sadar pada dasarnya adalah subyek dan obyek pembangunan.

#### 4. Tahap Perumusan Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Pada tahap ini petugas bersama masyarakat merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya dilakukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga pelaku perubahan sebagai fasilitator dapat membantu mereka menentukan program yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementation*)

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga. Pertentangan antar kelompok warga juga dapat menghambat pelaksanaan suatu program kegiatan.

#### 6. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga

dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

#### 7. Tahap Terminasi (*Termination*)

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar dari komunitas sasaran secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa ditinggalkan secara sepihak dan tanpa disiapkan oleh petugas.

#### 2.2.1.9 Strategi Pemberdayaan

Hal ini sesuai dengan teori Parson dalam buku Edi Suharto (2009), bahwa dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yang terdiri dari:

##### 1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*)

##### 2. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

### 3. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*long-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

#### 2.2.1.10 Pemberdayaan dengan Solidaritas

Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. Konsep solidaritas diperkenalkan dalam teori sosiologi oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, (1968), solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan

bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Secara garis besar, solidaritas merupakan sebuah perasaan simpati, keinginan untuk mengikat diri dalam sebuah kebersamaan, mementingkan kesatuan, menumbuhkan rasa empati, hingga bergabung kedalam sebuah anggota dari strata yang sefrekuensi. Menurut Robbert M.Z Lawang (1985), “Solidaritas merupakan proses sosial yang tetap bermuara pada sikap kesatuan, pertemanan, saling percaya yang muncul akibat dari tanggung jawab atau keinginan untuk bersama diantara para anggota masyarakat atau kelompok”

## **2.2.2 Kajian tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

### **2.2.2.1 Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan oleh berbagai perempuan miskin yang diambil dalam (Marwanti & Astuti, 2011), meliputi: pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; kedua, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; dan keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Basuki & Prasetyo, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PRSE adalah perempuan sudah menikah maupun belum yang hidup dalam keadaan miskin karena ketidakberdayaan sosial dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

#### 2.2.2.2 Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Menurut Harini & Listyaningsing, (2000) menjelaskan wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu:

1. Wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya.
2. Wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya.
3. Wanita cerai hidup atau secai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Sosok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi menurut Kementerian Sosial (Kemensos) RI adalah sosok yang masih ada rasa kurang percaya diri, apatis, dan rendah diri. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang pendataan dan pengelolaan data PMKS dan PSKS, adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh Sembilan) tahun.
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

#### 2.2.2.3 Faktor Penyebab Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa faktor penyebab munculnya masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah:

##### 1. Faktor Internal

Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain:

- a. Keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh kekurangan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih di bawah kaum pria.
- b. Masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, dan rendah diri serta aspirasi material yang tinggi.
- c. Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan perempuan di daerahnya karena sistem nilai yang berlaku.

##### 2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor penyebab timbulnya suatu masalah yang berasal dari luar diri Perempuan Rawan Sosial Ekonomi seperti terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan kemudian juga

berdampak pada distribusi pendapatan yang kurang merata. Pada era modern hal tersebut dapat disebabkan karena adanya disrupsi terhadap tenaga kerja manusia, dalam hal ini adalah tenaga kerja perempuan. Perusahaan berasumsi bahwa nilai mesin lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan apabila perempuan tersebut tidak mempunyai keterampilan khusus yang diandalkan. Sehingga tenaga formasi pekerjaan yang biasanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja perempuan bergantian dengan tenaga mesin yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor eksternal yang dapat menyebabkan masalah bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah rendahnya pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah tentu berdampak secara langsung terhadap adanya perasaan rendah diri untuk bergaul dan mengutarakan pendapatnya dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial budaya yang menganggap bahwa tugas perempuan hanyalah sebagai pengurus rumah tangga atau di dapur saja juga merupakan salah satu sistem nilai yang sangat berdampak pada terhambatnya perkembangan perempuan.

#### 2.2.2.4 Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kebutuhan adalah hal yang paling mendasar baik barang ataupun jasa yang dibutuhkan manusia demi menunjang segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tersebut. Kebutuhan tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan ini digunakan untuk menjalankan fungsi sosial seseorang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas kehidupannya, seorang perempuan harus mampu memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

Maslow (2013) mengklasifikasi kebutuhan manusia yang diurutkan menjadi lima kategori yang terdiri atas:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Psychological Needs*), antara lain kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan jasmani lainnya.
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*), antara lain kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*), antara lain kebutuhan akan kasih sayang, rasa saling memiliki, diterima dan persahabatan.
4. Kebutuhan Penghargaan (*Self Esteem Needs*), antara lain mencakup kebutuhan akan faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi, dan prestasi, serta faktor penghormatan diri luar seperti misalnya status, pengakuan dan perhatian.
5. Aktualisasi Diri (*Self Actualization*), antara lain kebutuhan yang merupakan dorongan untuk menjadi seseorang atau sesuai ambisinya yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan kebutuhan diri.

#### 2.2.2.5 Dampak dari Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Dampak dari masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu:

1. Jumlah populasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dari tahun ke tahun semakin meningkat.
2. Meningkatnya arus urbanisasi yang dapat menghambat pembangunan di Desa
3. Timbulnya keterlantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depannya.

4. Pada akhirnya muncul praktek-praktek wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

#### 2.2.2.6 Keterampilan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Penggunaan keterampilan bisa dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarga, adanya pemberian keterampilan untuk mendorong PRSE dapat menjadi mandiri dan memiliki penghasilan sehingga keluar dari garis kemiskinan. Kategori keterampilan Menurut Robbins (2000), keterampilan dibagi menjadi 4 kategori diantaranya yaitu:

1. *Basic Literacy Skill*, merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca menulis mendengar.
2. *Technical Skill*, merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat mengoperasikan komputer
3. *Interpersonal Skill*, yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi seperti mendengarkan seseorang, meminta pendapat, bekerja dalam kelompok.

### 2.2.3 Kajian tentang Kelompok Usaha Bersama

#### 2.2.3.1 Pengertian Program KUBE

Kelompok Usaha Bersama merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah bantuan sosial yang

diberikan kepada kelompok usaha bersama untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga berbentuk kelompok. Selanjutnya Kementerian Sosial RI dalam Petunjuk Pengembangan Usaha Keluarga Binaan Sosial dalam Kelompok Usaha Bersama\ dikemukakan bahwa KUBE adalah kelompok usaha binaan sosial. Kementerian Sosial yang dibentuk dari beberapa Keluarga Binaan Sosial (KBS) dalam rangka kemandirian usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

#### 2.2.3.2 Tujuan Program KUBE

Pada prinsipnya bahwa tujuan pembentukan Kelompok Usaha Bersama dilakukan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dengan KUBE diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan adanya Kerjasama kelompok serta memajukan usaha-usaha ekonomi produktif.

Tujuan pembentukan KUBE adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial KBS melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan UKS.
2. Meningkatkan prinsip-prinsip gotong royong dalam melaksanakan pembangunan serta pengumpulan dan masyarakat melalui Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS).
3. Meningkatkan prinsip berkooperasi dalam meningkatkan UEP kelompok
4. Mampu menyisihkan hasil usaha untuk di tabung guna menghadapi keperluan mendadak atau sebagai tambahan modal.
5. Terbinanya kegiatan anggota keluarga.

6. Meningkatkan kesejahteraan sosial KBS dan terbinanya usaha Jaminan Kesejahteraan Sosial (JKS) yang berbasis masyarakat (Dirjen Bantuan Sosial Fakir Miskin. 2003:3)

#### 2.2.3.3 Tahapan Pengusulan Bantuan Sosial KUBE

Adapun tahapan pengusulan bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama yaitu sebagai berikut:

1. Perorangan, masyarakat, atau lembaga kesejahteraan sosial dapat mengusulkan proposal ke Dinas Kabupaten/Kota melalui Kepala Desa;
2. Dinas Sosial Kabupaten/Kota melakukan verifikasi dan validasi calon penerima KUBE sesuai Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).
3. Dinas Sosial Kabupaten/Kota mengusulkan proposal kepada Menteri Sosial melalui Direktorat Penanganan Fakir Miskin Wilayah 1 dengan tembusan disampaikan ke Kepala Dinas Sosial Provinsi;
4. Direktorat Penanganan Fakir Miskin Wilayah 1 melakukan verifikasi dan validasi atas usulan proposal Dinas Sosial Kabupaten/Kota;
5. Direktur Penanganan Fakir Miskin Wilayah 1 menetapkan lokasi dan penerima KUBE;
6. Hasil penetapan lokasi dan penerima KUBE disampaikan kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota;
7. Kepala Dinas Sosial Kabupaten/Kota menandatangani Surat Pernyataan Tanggung jawab Mutlak (SPTJM) KUBE.

## 2.2.4 Kajian tentang Kelompok Intervensi

### 2.2.4.1 Teknik *Social Group Work*

Gisela Konopka, (1972) mengemukakan bahwa *social group work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

#### 1. Sosialisasi

**Secara umum sosialisasi**, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk mencapai dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.

#### 2. Diskusi Kelompok

Hariwoerjanto (1987) menyatakan bahwa diskusi yaitu pertukaran pendapat, perasaan dan pengalaman antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu yang menarik perhatiannya. Diskusi kelompok bertujuan untuk membahas suatu isu tertentu dalam sebuah kelompok kecil. Diskusi kelompok digunakan agar peserta saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta mampu berfikir, memahami dan tanya jawab serta menilai fakta dari suatu masalah serta melihat alternatif pemecahan masalahnya.

#### 3. *Role Playing*

Hariwoerjanto (1987) menyatakan bahwa *role playing* adalah suatu teknik mengajar dimana peserta latihan memisalkan dirinya mengajarkan atau

melaksanakan suatu pekerjaan atau masalah tiruan. Tujuan utama teknik *role playing* ini adalah memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mempraktekkan bagaimana memberikan reaksi terhadap suatu situasi. Teknik ini digunakan untuk membantu anggota kelompok pemberdayaan untuk melakukan atau mempraktekan materi keterampilan yang diberikan oleh pemateri.

#### 4. Dinamika Kelompok

Hariwoerjanto (1987) menyatakan bahwa dinamika kelompok dipandang sebagai teknik berhubungan antar manusia yang memiliki maksud dapat mengarah pada perubahan tingkah laku yang positif. Hal itu dilakukan melalui pendekatan dengan peserta yang lebih berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan untuk memecahkan suatu permasalahan yang bersifat rekreatif serta dapat melihat bagaimana kerjasama PRSE dalam kelompok.

#### 5. *TOP (Technology of Partisipation)*

Teknik ini bertujuan untuk membuat seluruh anggota Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dapat berpartisipasi secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja yang akan berfungsi sebagai penggerak utama atas semua kegiatan yang akan dilakukan.

Gisela Konopka, (1972) mengemukakan bahwa *social group work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

#### 2.2.4.2 Kelompok Intervensi dalam Pekerja Sosial

Kelompok Intervensi dalam pekerjaan sosial kelompok (Garvin, C. D. 2011). adalah kelompok yang dibentuk oleh seseorang pekerja sosial atau beberapa pekerja sosial untuk melakukan intervensi atau campur tangan dalam situasi atau masalah sosial yang dihadapi oleh suatu kelompok. Kelompok intervensi bertujuan untuk membantu kelompok tersebut mengatasi masalah yang dihadapinya, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki kondisi sosial dan kesejahteraan anggota kelompok.

Intervensi sosial dalam kelompok dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti konseling pelatihan keterampilan, pengembangan program sosial dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan oleh kelompok. Kelompok intervensi dapat terdiri dari anggota kelompok yang sedang mengalami masalah, kelompok yang memiliki kepentingan atau tujuan yang sama, atau kelompok yang dibentuk khusus untuk membantu kelompok yang mengalami masalah.

Pekerja sosial yang terlibat dalam kelompok intervensi harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai dalam bekerja dengan kelompok-kelompok yang berbeda, serta memiliki kemampuan untuk merancang program intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan kelompok yang dihadapi. Adapun 9 kelompok intervensi dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok percakapan sosial adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan

sosial. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang yang ingin meningkatkan kemampuan percakapan mereka dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kelompok ini bisa terdiri dari individu dari berbagai latar belakang dan usia yang berbeda, dan sering kali membahas topik-topik yang ringan dan menyenangkan.

#### 2. Kelompok Rekreasional (*Recreational Group*)

Kelompok rekreasional adalah kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengalaman rekreasi kepada anggotanya. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan kesenangan dan membangun hubungan sosial yang positif. Kelompok rekreasional dapat terdiri dari berbagai kegiatan, seperti olahraga, permainan, dan liburan bersama. Kelompok ini dapat membantu individu untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

#### 3. Kelompok Rekreasional Keterampilan (*Recreational Skill Group*)

Kelompok rekreasional keterampilan adalah kelompok yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam suatu bidang tertentu. Kelompok ini dapat terdiri dari berbagai kegiatan, seperti kelompok seni, kelompok musik, atau kelompok fotografi. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan kesenangan dan membangun hubungan sosial yang positif, sambil juga memberikan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan.

#### 4. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Kelompok pendidikan adalah kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengajaran atau pelatihan dalam suatu bidang tertentu. Tujuan utama dari kelompok

ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam suatu bidang tertentu. Kelompok pendidikan dapat terdiri dari berbagai topik, seperti kelompok belajar, kelompok bahasa asing, atau kelompok pelatihan keterampilan kerja. Kelompok ini dapat membantu individu untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuka peluang baru dalam karier mereka.

#### 5. Kelompok Sosialisasi (*Socializational Group*)

Kelompok sosialisasi adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu membangun hubungan sosial dan memperluas jaringan sosial mereka. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang mendukung. Kelompok ini dapat terdiri dari berbagai kegiatan, seperti makan malam bersama, pertemuan sosial, atau kelompok hobi. Kelompok sosialisasi dapat membantu individu untuk merasa lebih terhubung dengan orang lain dan mengurangi rasa kesepian.

#### 6. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Kelompok penyembuhan adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah emosional atau psikologis. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan dukungan emosional, pembelajaran keterampilan, dan kesempatan untuk berekspresi. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh seorang terapis atau konselor yang terlatih. Kelompok penyembuhan dapat membantu individu untuk meningkatkan kesehatan mental mereka dan mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau trauma.

7. Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah (*Decision Making and Problem Solving*)

Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk membantu anggotanya mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama atau terkait dalam suatu masalah atau keputusan tertentu.

8. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok bantu diri adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah atau kepentingan yang sama dan bertujuan untuk membantu satu sama lain dalam mengatasi masalah tersebut. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan dukungan emosional, informasi, dan sumber daya untuk anggotanya. Kelompok bantu diri dapat terdiri dari berbagai topik, seperti kelompok dukungan bagi orang dengan penyakit tertentu, kelompok dukungan bagi korban kekerasan, atau kelompok dukungan bagi keluarga yang memiliki anggota dengan kebutuhan khusus.

9. Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Group/Encounter Group*)

Kelompok sensitivitas adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk membantu anggotanya mengembangkan

keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri

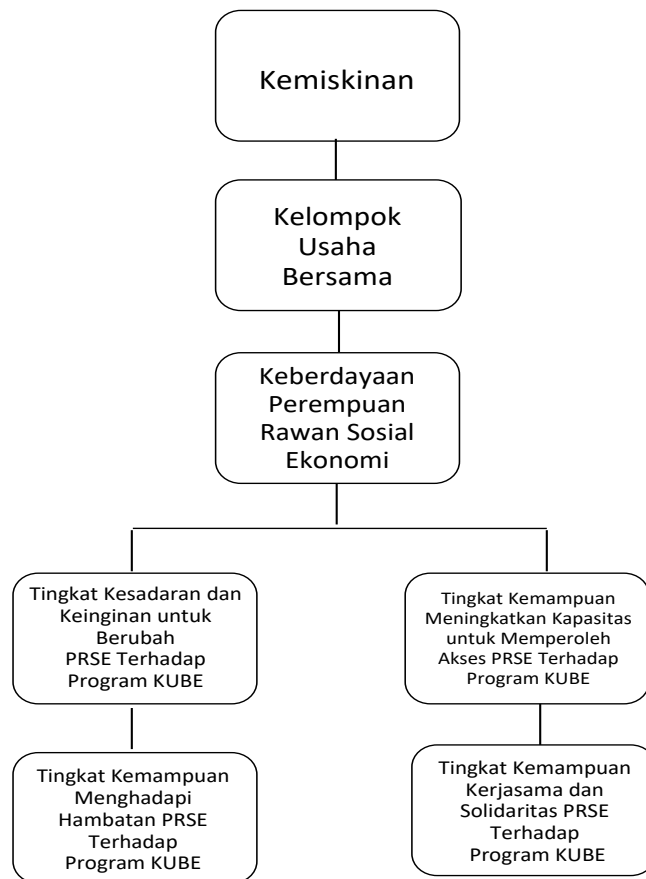
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono, (2021). “Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Menurutnya, suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir agar bisa menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel”. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Keberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi melalui Kelompok Usaha Bersama di Desa Pakuhaji. Pemberdayaan perempuan di Desa Pakuhaji menjadi salah satu upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan, potensi diri dan meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan ketika berwirausaha, sehingga Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Pakuhaji dapat mengatur dan meningkatkan rasa percaya diri serta mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan diri.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan menyebabkan terjadinya masalah untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Pakuhaji Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Dalam hal ini upaya pemerintah yang memberikan program Kelompok Usaha Bersama untuk memberdayakan masyarakat agar meningkatnya taraf kehidupan dan kesejahteraan anggota melalui sumberdaya, kerja sama, pelatihan dan pemberian modal. Maka dari itu Desa Pakuhaji mengikuti dan tergabung kedalam Program Kelompok Usaha

Bersama untuk pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, pemberdayaan PRSE Di Desa Pakuhaji dapat dilihat dari aspek-aspek menurut Edi Suharto, (2009) yaitu mengenai gambaran tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah PRSE terhadap Program KUBE, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses PRSE terhadap Program KUBE, tingkat kemampuan menghadapi hambatan PRSE terhadap Program KUBE dan tingkat kerjasama dan solidaritas PRSE terhadap Program KUBE.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir